

# Gerakan Socrates Mauetika Techne

**Salma Nur Utami; Tiara Pitaloka Istawa; Citra Nisrina Anbar; Mohammad Alvi Pratama.** Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, [citranisrinaanbar@gmail.com](mailto:citranisrinaanbar@gmail.com)

*ABSTRACT: Socrates was born in 470 or 469 BC to Sophroniscus and Phaenarete, a mason and midwife respectively, in Alopece, Athens; therefore, he was an Athenian citizen, born to a relatively prosperous Athenian family. Socrates attracted great attention from Athenian society, especially the youth. He was noted for his unattractive appearance, with a sharp nose, bulging eyes, and a large belly; his friends often joked about this incident. Socrates did not care about material pleasures or personal appearance. Socrates never wrote any works. His teachings and thoughts were recorded and preserved by his students, especially Plato and Xenophon. This research was carried out in order to find out in more depth an object or thing related to historical and philosophical approaches. A philosophical approach is needed in analysis, and is related to certain scientific theories that will be chosen to explain certain phenomena. Socrates' main philosophical principle is his Dialectical Method. Socrates used critical methods in philosophy, especially regarding ethics, and shifted the focus of philosophical attention from natural philosophy to human philosophy. Socrates believed that much of human knowledge and opinions are superficial, but humans use them to solve life's problems. For Socrates ethics was not just about following established rules, but about seeking deep knowledge about what is right and how to live well. With a good dialectical method, we are able to repel incorrect information and assumptions in order to spread goodness and truth.*

*KEYWORDS: Socrates, Dialectical Method, Ethics.*

**ABSTRAK:** Socrates lahir pada tahun 470 atau 469 SM dari pasangan Sophroniscus dan Phaenarete, masing-masing seorang tukang batu dan bidan, di Alopece, Athena; oleh karena itu, dia adalah warga negara Athena, lahir dari keluarga Athena yang relatif makmur. Socrates menarik perhatian yang besar dari masyarakat Athena, terutama para pemuda. Dia terkenal karena penampilannya yang kurang menarik, dengan hidung mancung, mata melotot, dan perut besar; teman-temannya sering kali bercanda tentang penampilannya. Socrates tidak memedulikan kesenangan materi atau penampilan pribadinya. Socrates tidak pernah menulis karya apapun. Ajaran dan pemikirannya dicatat dan dilestarikan oleh murid-muridnya, terutama Plato dan Xenophon. Dilakukannya penelitian ini demi mengetahui secara lebih mendalam suatu objek atau suatu hal yang berkaitan dengan pendektan historis dan filosofis, Pendekatan filosofis diperlukan dalam analisa, dan berhubungan dengan teoriteori kelimuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula. Prinsip filosofis utama Socrates yaitu tentang Metode Dialektik nya. Socrates menerapkan metode kritis dalam befilsafat, terutama dalam bidang etika dan memindahkan fokus perhatian filsafat dari filsafat alam ke filsafat manusia. Socrates mempercayai bahwa banyak pengetahuan dan pendapat dari manusia yang bersifat semu, tetapi manusia menggunakannya dalam menyelesaikan permasalahan

kehidupan. Bagi Socrates etika bukan hanya tentang mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan, tetapi tentang mencari pengetahuan yang mendalam tentang apa yang benar dan bagaimana hidup dengan baik. Dengan metode dialektika yang baik kita mampu menangkis ketidakbenaran informasi serta asumsi guna menyebarkan hal-hal kebaikan dan kebenaran.

KATA KUNCI: Socrates, Metode Dialektika, Etika.

## I. PENDAHULUAN

Abad ke-5 SM, muncul aliran pemikiran baru, yaitu golongan Sophist. Kaum Sophist adalah sekelompok filsuf Yunani yang hidup pada masa yang sama dengan Socrates. Mereka dikenal karena penekanannya pada retorika dan argumen, seringkali menantang nilai-nilai tradisional. Pada awalnya, Sophist merupakan sebuah istilah pujian yang merujuk kepada individu yang bijaksana dan berpengetahuan, sering diberikan kepada mereka yang mahir dalam bahasa dan politik. Namun, seiring berlalunya waktu, makna kata tersebut berubah menjadi gelar untuk mereka yang mahir dalam retorika, pandai bermain kata, dan cenderung menggunakan kecerdasan verbal untuk tujuan tertentu. Pandangan yang dimiliki oleh kaum sophist sendiri adalah penyebab terjadinya perubahan makna kalimat "sophist", berikut adalah pandangan kaum sophist:

1. Kekuasaan menghasilkan kebenaran. Menurut pandangan ini, kunci untuk menentukan kebenaran adalah memiliki kekuasaan. Ini sejalan dengan pendapat Foucault bahwa kekuasaan adalah pengetahuan, bukan sebaliknya. Orang yang memiliki kekuasaan dapat menentukan apa yang benar dan salah. Kebenaran menjadi alat kekuasaan, terutama bagi kaum sophist yang menganggap pendidikan sebagai profesi. Oleh karena itu, versi kebenaran yang mereka sampaikan cenderung sesuai dengan kepentingan yang mereka miliki.
2. Pandangan kedua dari kaum Sophist adalah bahwa manusia adalah patokan untuk segala sesuatu. Setiap individu menilai segala sesuatu berdasarkan standar pribadinya. Mereka mengatakan bahwa kebenaran ditentukan oleh manusia. Menurut pandangan ini, manusia adalah tolak ukur untuk segala hal, dan kita dapat mengubah standar tersebut sesuai keinginan kita. Karena dalam pandangan mereka, manusia adalah ukuran segala sesuatu.

3. Pandangan ketiga dari kaum Sophist adalah relativisme, yakni keyakinan bahwa kebenaran bersifat relatif tergantung pada individu atau budaya masing-masing.

Socrates tidak sependapat dengan pandangan tersebut karena menurutnya, pandangan yang diperayai oleh penduduk Athena yang dipegang kaum sophist telah menyebabkan penurunan moral dalam masyarakat pada masa itu. Bagi Socrates, kebenaran adalah sesuatu yang objektif dan nyata. Dia percaya bahwa manusia dapat menemukan kebenaran, yang artinya kebenaran bukanlah suatu yang relatif. Menurutny, kebenaran itu ada, dan kebenaran itu mutlak dan absolut, sehingga standar kebenaran bersifat tetap dan tidak berubah-ubah. Dari segi kenyamanan, pandangan Socrates lebih sederhana karena kehidupan membutuhkan keyakinan akan kebenaran tertentu. Bagi Socrates, kehidupan memerlukan standar yang jelas terkait kebenaran dan kebaikan. Manusia cenderung memilih yang paling sesuai dan relevan dengan kehidupan mereka. Jika standarnya tidak pasti, akan sulit dan melelahkan bagi individu untuk memilih dan berproses

Pada era Socrates, musuh utamanya adalah kaum sophist. Socrates mengambil peran sebagai kritikus terhadap lingkungannya karena dia menyadari adanya penurunan moral. Pada masa itu, dia melihat bahwa masyarakat terlalu terfokus pada hal materi dan telah melupakan nilai-nilai kebijaksanaan yang esensial dalam kehidupan. Kritik Socrates bukan hanya terbatas pada kaum sophis, tetapi juga mencakup pandangan umum masyarakat yang mengutamakan hal-hal duniawi daripada perkembangan moral dan intelektual.

Socrates lahir pada tahun 470 atau 469 SM dari pasangan Sophroniscus dan Phaenarete , masing-masing seorang tukang batu dan bidan, di Alopece , Athena ; oleh karena itu, dia adalah warga negara Athena, lahir dari keluarga Athena yang relatif makmur. Dia tinggal dekat dengan keluarga ayahnya dan menerima warisan kekayaan dari ayahnya, yang memberikan jaminan kehidupan yang cukup stabil secara finansial. Pendidikannya diatur sesuai dengan hukum dan adat istiadat Athena, di mana ia belajar keterampilan dasar membaca dan menulis.

Seperti kebanyakan orang kaya di Athena pada masanya, ia juga menerima pelajaran tambahan dalam berbagai bidang, termasuk senam, puisi, dan musik. Dia menikah dua kali, menikah dengan Xanthippe ketika Socrates berusia lima puluhan, sementara pernikahan lainnya terjadi dengan putri Aristides, seorang negarawan Athena.. Dia memiliki tiga anak laki-laki dengan Xanthippe. (Donald R. Morrison, 2010). Menurut Plato, Socrates mengabdikan diri dalam militer selama Perang Peloponnesia dan menonjolkan dirinya dalam tiga kampanye yang berbeda.

Kejadian lain yang menunjukkan penghormatan Socrates terhadap hukum adalah ketika Leon si Salamian ditangkap. Dalam keterangan yang diuraikan oleh Plato dalam "Apology"-nya, Socrates bersama dengan empat orang lainnya dipanggil ke Tholos dan diinformasikan oleh perwakilan dari pemerintahan Tiga Puluh Tiran (yang mulai berkuasa pada tahun 404 SM) untuk menangkap Leon dengan tujuan untuk dieksekusi. Sekali lagi, Socrates adalah satu-satunya yang menolak untuk berpartisipasi, memilih untuk menanggung risiko kemarahan dan pembalasan dari para tiran daripada turut serta dalam apa yang ia anggap sebagai tindakan kriminal. Hal ini menunjukkan tekad Socrates untuk mematuhi prinsip-prinsip moralnya, bahkan jika itu berarti menantang kekuasaan otoriter yang berkuasa pada saat itu. Keputusannya menunjukkan integritasnya dan komitmennya terhadap kebenaran dan keadilan.

Socrates menarik perhatian yang besar dari masyarakat Athena, terutama para pemuda. Dia terkenal karena penampilannya yang kurang menarik, dengan hidung mancung, mata melotot, dan perut besar; teman-temannya sering kali bercanda tentang penampilannya. Socrates tidak memedulikan kesenangan materi atau penampilan pribadinya. Dia tidak terlalu memperhatikan kebersihan diri, jarang mandi, sering berjalan tanpa alas kaki, dan hanya memiliki satu mantel yang lusuh. Meskipun Socrates tertarik pada pemuda, seperti yang umum dalam budaya Yunani kuno, dia menolak dorongan seksualnya terhadap mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Plato, minat utamanya adalah mendidik jiwa mereka. Socrates tidak mencari hubungan seksual dengan

murid-muridnya, yang sering terjadi antara pria tua dan pemuda di Athena (William Kate Chambers Guterie, 1969).

Dalam konteks politik, Socrates tidak berpihak pada persaingan antara kelompok demokrat dan oligarki di Athena; sebaliknya, dia mengkritik kedua belah pihak. Citra Socrates yang ditampilkan dalam "Apology", "Crito", "Phaedo", dan "Symposium" sesuai dengan representasi Socrates dalam sumber-sumber lain, hingga pada titik di mana kita bisa mempercayai bahwa gambaran Socrates oleh Plato dalam karya-karya tersebut mencerminkan Socrates yang sebenarnya. (A&C Black & Bussanich John, 2013).

Socrates meninggal di Athena pada tahun 399 SM setelah diadili atas tuduhan merusak moral dan mempengaruhi pemuda. Pada hari-hari terakhirnya, dia menghabiskan waktu di penjara bersama teman-teman dan pengikutnya. Mereka menawarkan jalan untuk melarikan diri, namun dia menolaknya. Keesokan paginya, sesuai dengan hukumannya, dia meninggal setelah meminum racun hemlock. Menurut Phaedo, kata-kata terakhirnya adalah: "Crito, kita berutang seorang ayam jantan kepada Asclepius. Jangan lupa untuk melunasinya." Socrates, yang ibunya seorang bidan, sering membandingkan pengetahuannya dengan bidan.. Seperti seorang bidan yang tidak melahirkan anak itu sendiri tetapi membantu selama proses kelahiran, Socrates melihat perannya sebagai membantu orang "melahirkan" wawasan yang benar. Baginya, pemahaman yang sejati harus muncul dari dalam diri sendiri.

Socrates tidak pernah menulis karya apapun. Ajaran dan pemikirannya dicatat dan dilestarikan oleh murid-muridnya, terutama Plato dan Xenophon. Beberapa karya Plato yang menampilkan Socrates sebagai tokoh utama:

1. Apology: Karya plato mengenai pembelaan Socrates atas dirinya sendiri di pengadilan.
2. Crito: Mengeksplorasi konsep keadilan dan kewajiban sipil.

3. Euthyphro: Membahas tentang kesalehan dan definisinya.
4. Phaedo: Menggambarkan hari-hari terakhir Socrates dan percakapannya tentang jiwa dan keabadian.

Selain karya Plato, ada juga tulisan Xenophon, murid Socrates lainnya, yang memberikan wawasan tentang pemikiran dan ajaran Socrates. beberapa karya Xenophon:

1. Memorabilia: Kumpulan kenangan tentang Socrates
2. Symposium: Dialog tentang cinta
3. Oeconomicus: Dialog tentang manajemen rumah tangga

Bagi Socrates, moralitas merupakan fondasi utama kehidupan manusia. Selain dikenal karena sikap ironisnya dan prinsip moralitasnya, filosof Yunani ini juga terkenal karena kesadaran yang jelas akan keterbatasan pengetahuannya sendiri tentang masalah-masalah yang dia hadapi. Dalam menjawab ketidak tahuannya Socrates menggunakan metode dialektik, di mana dia selalu memposisikan dirinya sebagai manusia yang tidak tahu apa apa, kemudian ia akan bertanya kepada lawan bicaranya dan membiarkan rekan dialognya yang menjawab pertanyaannya. Dengan cara tersebut, dia berhasil menyebarkan pengetahuannya di antara teman-teman dekatnya dengan maksud mendorong mereka untuk mencari kebajikan dan kebijaksanaan.

Jika dihubungkan dengan situasi sekarang, metode dialektik ini bisa melatih kita untuk berpikir kritis dan melatih keterampilan bertanya. Socrates menekankan pentingnya berpikir kritis dan mempertanyakan asumsi, kemudian metode tanya jawabnya membantu kita untuk mengidentifikasi dan menantang asumsi yang tidak teruji, menganalisis argumen secara logis, membentuk opini berdasarkan bukti dan penalaran, dan menghindari kesimpulan yang terburu-buru dan bias.

Keterampilan ini sangat penting di masa kini, di mana kita banyak menerima informasi dari berbagai sumber. Mempelajari Socrates membantu kita untuk memilah informasi yang akurat dan relevan, dan

untuk membentuk opini yang terinformasi dengan baik. Selain itu juga saat bertanya dan membiarkan lawan bicaranya menjawab juga membatu kita untuk menyusun argumen saat melakukan debat dengan lawan bicara serta melatih kemampuan kita untuk memperhatikan pendapat lawan bicara dengan seksama, serta dapat lebih membuka pikiran kita atas pendapat orang yang berbeda-beda. Socrates terkenal dengan kemampuannya untuk terlibat dalam dialog yang konstruktif dan kritis dengan orang lain, dia menekankan pentingnya mendengarkan dengan seksama, memahami sudut pandang yang berbeda, dan bertukar ide dengan hormat. Di era kemajuan digital ini komunikasi yang terjalin seringkali penuh dengan permusuhan, mempelajari Socrates dapat membantu kita untuk membangun komunitas yang lebih kuat dan lebih terhubung.

## II. METODE

Dalam proses observasi ini cara yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu sebutan 'payung' yang terdiri dari bermacam cara interpretasi yang berusaha untuk dijelaskan, 'membaca' kode, mengartikan, dan selain itu itu bisa mengerti akan sebuah arti, bukan frekuensi, dari bermacam peristiwa yang secara alamiah ada di dunia sosial (Merriam, 2009).

Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif seperti perkataan, perbuatan, atau tulisan yang bermula dari subjek yang diteliti dan diamati (Bodgan & Taylor, 1992: 21-22). dan biasanya menggunakan analisis induktif. Peneliti berpedomann dari data, serta memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan untuk diuraikan, lalu yang nantinya berujung pada premis atau teori (Sugiyono, 2013).

Dilakukannya penelitian ini demi mengetahui dengan cara yang lebih khusus sebuah fenomena atau suatu hal yang berhubungan terkait pendekatan secara filosofis dan historis. Pendekatan ini dibutuhkan dalam sebuah analisis yang berkaitan dengan teori-teori keilmuan yang akan digunakan untuk mendeskripsikan sebuah kejadian tertentu pula.

Di dalam penulisan ini pendekatan filosofis merupakan alat yang akan digunakan dalam analisa. Pendekatan filosofis merupakan cara pandang yang digunakan untuk mengurai nilai-nilai filosofis atau makna yang terkandung.

Kemudian, pendekatan secara Historis ialah suatu ilmu yang didalamnya membahas banyaknya peristiwa yang berfokus pada unsur latar belakang, subjek, objek, dan kronologis dari kejadian tersebut. Dengan pendekatan ini segala kejadian bisa diteliti dengan melihat kronologis kejadian tersebut terjadi, apa penyebabnya dan subjek yang terlibat dalam kejadian tersebut. (Kartini., 2023).

### **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Karya-karya Socrates**

Hipotesis filosofis penting dari seorang Socrates yaitu tentang Metode Dialektik nya. Socrates mendalami berbagai topik secara komprehensif yang berhubungan dengan kosmologi serta variabel lain yang dapat menunjang ia dalam mengarifi alam semesta dan planet yang menjadi tempat tinggal kita. Namun, berhubungan melalui metode ilmiah yang digunakan dalam ilmu-ilmu alam ini bersamaan dengan penentangan besar kepada pandangan relativistik yang diberikan oleh para sofis ketika masa tersebut yang membuat ia kecewa dan menyebabkan Ia menetapkan untuk mencari sebuah metode guna memperoleh arti universal dari semua hal. Menurut Socrates, arti esensial bukan hanya sebuah perdebatan yang relatif, Namun ia menciptakan sebuah metode induktif yang oleh karenanya seseorang mampu mencapai pada pengetahuan sejati mengenai dunia beserta variabelnya. Menurut Socrates, kebenaran itu setara tidak mengenal dari tempat atau subjeknya.

Melalui metode tersebut, Socrates mulai menggunakan apa yang dikenal dengan Metode Socrates. Lewat cara tersebut juga, Socrates bertujuan untuk melakukan dialog dengan rekan ataupun kenalan yang senantiasa memiliki tujuan untuk menggapai definisi universal. Socrates

mengemukakan bahwa sangat amat penting untuk seorang manusia untuk dapat mengenal ketidaktahuannya sendiri, Sebab, tiada cara ini tidak dapat ada bagian untuk kebenaran. Metode ini terdiri dari dua aspek, yaitu:

- a. Ironi, yang dengannya manusia menyadari ketidaktahuannya akan hal-hal;
- b. Maieutics, yang terbentuk dari pertanyaan dan jawaban yang semakin distingtif sehingga dapat menggapai keterampilan tertentu

Selepas individu yang ia ajak untuk berdialog dapat menerima ketidaktahuannya mengenai sebuah subjek, Socrates bertujuan untuk memberikan pertanyaan yang dijawab oleh pasangannya sendiri, setiap kali menentukan lebih banyak topik utama. Metode dialektika melibatkan serangkaian pertanyaan dan jawaban yang bertujuan untuk menggapai interpretasi yang mendalam dan mencari sebuah kebenaran. Sokrates akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang kepada lawan bicaranya untuk mendorong mereka berpikir lebih kritis tentang pandangan mereka sendiri. Melalui dialog ini, Socrates berusaha untuk mengekspos ketidakpastian, ketidakjelasan, dan kontradiksi dalam pemikiran seseorang, sehingga mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih baik.

## **B. Konsep Dialektika Socrates**

Socrates adalah salah satu filsuf yang berasal dari Yunani (Aprita & Adhitya, 2020). Ia adalah salah seorang pemikir mengenai Antroposentrisme yang tumbuh di era Yunani Klasik. Ajaran filsafat Socrates mempunyai capaian guna mengenali manusia melalui cara mengerti akan alam semesta dengan teori. Inti dari ajaran filsafat Socrates ialah berkaitan dengan esensi dari kehidupan manusia. Ia memperbarui konsep filsafat alam menjadi filsafat manusia. Metode yang digunakan adalah metode rasionalisme. Ia menganalisis segala

aspek pemikiran semasa ajarannya tersebut dapat menggunakan akal. Socrates mengawali tiap ajaran filsafat dengan rasa keingintahuan. Kemudian, ia mencetuskan keingintahuan tersebut menjadi awal dari sebuah kebijaksanaan. (Dewantara, 2017) Ia merupakan salah satu tokoh dari masa Yunani yang tidak percaya mitos.

Socrates adalah salah seorang tokoh yang mulai menyiarkan terminologi dari "filsafat" ke dalam lembaga pendidikan. Socrates memakai metode filsafat yang diketahui dengan metode kebidanan yang membuat titik mula perkembangan metode induktif secara de facto. Ajaran Socrates menular kepada muridnya yakni Plato dan kemudian berlanjut Aristoteles yang merupakan murid Plato. Dampak ajaran Socrates meluas dari daerahnya yakni Athena sampai ke dunia Barat. Ajarannya yang esensial ialah berkaitan dengan filsafat moral atau etika. (Sujalu dkk., 2021)

Socrates memakai metode kritis dalam befilsafat terkhusus yang berhubungan dengan etika dan memalingkan fokus pembahasan filsafat dari filsafat alam menuju filsafat manusia. Socrates mempercayai banyak ilmu dan perspektif dari manusia yang berkaratker imajiner, Tetapi, manusia memanfaatkannya dalam membereskan problematika kehidupan. Ia beranggapan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia mengenai problematika hidup masih tidak jelas dan hanya berasalkan dari praduka. Lalu Socrates menganalisis dua pengetahuan yang menjadi problematika dalam kehidupan, yakni mengenai kebahagiaan dan kebajikan. (Sumanto, 2019)

Abad ke-4 SM, Socrates, seorang filsuf Yunani, menuntut penegak hukum untuk memprioritaskan keadilan daripada penilaian hukum manusia. Socrates berpendapat bahwa hukum adalah bagian dari sistem kebijakan yang dapat mencapai keadilan universal secara adil.. Pusat hukum yang didirikan oleh Socrates adalah salah satu ide yang tidak lagi mendasar pada kehendak para Dewa; hukum telah dibuat berdasarkan kekuatan manusia dan prinsip-prinsip umum tentang kehidupan yang adil. Pendapat Socrates ini mirip dengan sofisme, yang berpendapat bahwa keadilan dan moral adalah inti hukum yang menjadi pedoman

hidup. Proses pemikiran Plato tentang hukum dipengaruhi oleh pandangan Socrates menyampaikan pandangannya tentang hukum. Plato juga meyakini bahwa hukum merupakan saran untuk mencapai keadilan (Atmaja & Budiarta, 2018).

Socrates sangat tertarik pada pertanyaan tentang etika dan keadilan. Dia berpendapat bahwa keadilan adalah sebuah kebajikan dan bahwa orang-orang harus mengikuti keadilan dalam tindakan mereka. Dia juga mengajarkan pentingnya berperilaku baik dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Socrates sering kali menunjukkan bahwa kebijaksanaan adalah pengetahuan tentang apa yang benar dan baik, dan orang yang tahu apa yang benar akan bertindak dengan benar. Doktrin bahwa semua kebenaran ini relatif telah menggoyahkan teori-teori sains yang telah mapan, mengguncangkan keyakinan agama. Ini menyebabkan kebingungan dan kekacauan dalam kehidupan. Inilah alasan mengapa Socrates harus bangkit.

Metode Socrates (disebut juga dengan Metode Dialektika atau Metode Kebidanan) merupakan suatu metode yang digunakan oleh Socrates untuk mengkomunikasikan prinsip-prinsip kebenaran yang universal kepada individu melalui percakapan dan dialog. Tujuannya untuk memahami isi pikiran atau jiwa seseorang. Socrates memberikan pemahaman filsafat dengan cara memberikan kesadaran terhadap orang lain mengenai sesuatu yang telah ia pahami. Metode yang digunakan Socrates juga merupakan salah satu metode filsafat. Bidang yang membantu persalinan merupakan perumpamaan proses filsafat dalam metodenya. Perumpamaan ini ia berikan karena dipengaruhi oleh profesi ibunya yang merupakan seorang bidan. Prinsip yang dipegang oleh Socrates dalam metodenya adalah bahwa manusia memiliki pengetahuan bawaan..

Kebenaran metode pengungkapan Socrates dikenal sebagai Metode Dialektika atau Metode Kebidanan. Socrates menggunakan metode dialektika untuk mencari kebenaran tanpa bias. Tujuannya adalah menghasilkan kesimpulan. Pertanyaan diajukan untuk mendapatkan pendapat. Ia membentuk jawaban untuk pertanyaan awal

sebagai hipotesis., dan kemudian membuat jawaban dari pertanyaan berikutnya sebagai konsekuensi logis.

Namun, penamaan dari metode kebidana disebabkan oleh keyakinan Socrates bahwa dia adalah bidan pemikiran dan pengetahuan. Socrates menyadari bahwa dia tidak memahami konsep-konsep dasar pengetahuan. Dia percaya bahwa menjadi bidan akan memberinya kesempatan untuk mempelajari apa pun yang mungkin menjadi pemahaman yang benar tentang jiwanya sebagai manusia. Dia percaya bahwa jiwa manusia dapat mengetahui akar dari segala sesuatu. Adanya pemahaman semu menyebabkan ketidaktahuan manusia; oleh karena itu, manusia harus membuka pengetahuan semu, memperbaikinya, membersihkannya, dan melahirkannya kembali. Dianggap bahwa hanya bidan yang dapat melakukan hal ini. Selama sisa hidupnya, Socrates menggunakan pendekatan dialektik ini. Ini dapat dilihat dari fakta bahwa hampir setiap buku Plato menampilkan gurunya berbicara dengan pandangan yang beragam tentang berbagai topik yang ia usahakan untuk didefinisikan.

### **C. Relevansi Konsep Dialektika Socrates Terkait Hubungan dengan Masa Kini**

Salah satu konsep etika yang menarik untuk dieksplorasi adalah konsep etika menurut Socrates. Menurut Socrates, mencari pengetahuan adalah sarana perilaku moral. Dengan kata lain, hanya pengetahuan yang sesuai dengan tujuan etis kehidupan yang dapat disebut pengetahuan. Inilah konsep penting Socrates tentang etika, hubungan antara pengetahuan dan kebajikan begitu unuk. Pemahaman etika memiliki peran yang sangat penting bagi remaja masa kini (Membea, t.t.).

Pendekatan Socrates terhadap etika berfokus pada pencarian kebenaran, penalaran moral, dan pemahaman diri. Bagi Socrates etika bukan hanya tentang mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan, tetapi tentang mencari pengetahuan yang mendalam tentang apa yang benar

dan bagaimana hidup dengan baik. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep etika menurut Socrates, diharapkan remaja dapat memperoleh landasan moral terhadap nilai-nilai yang benar, dan menjadi individu yang bertanggung jawab dalam tindakan dan keputusan mereka (Membea, t.t.).

Selain itu, filsuf Yunani ini dikenal karena ironi dan moralitasnya, karena dia sangat menyadari bahwa dia tidak tahu banyak tentang masalah yang dia hadapi. Di sinilah metode dialektik digunakan, dengan rekan dialognya selalu menjawab pertanyaannya. Dengan cara ini, ia berhasil berbagi pengetahuannya dengan teman-teman dekatnya, mendorong semangatnya sendiri untuk kebaikan dan kebijaksanaan. Demikian pula, ia yakin bahwa kebahagiaan sejati berasal dari integritas moral; hanya orang yang bermoral yang dapat menjalani kehidupan yang bahagia.

Jika dihubungkan dengan masa kini, pemikiran Socrates ini sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, moralitas sangat penting dimiliki oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Lalu Metode Dialektik, metode ini juga bisa melatih kita untuk berpikir kritis dan melatih keterampilan bertanya. Socrates menekankan pentingnya berpikir kritis dan mempertanyakan asumsi, kemudian metode tanya jawabnya membantu kita untuk mengidentifikasi dan menantang asumsi yang tidak teruji, menganalisis argumen secara logis, membentuk opini berdasarkan bukti dan penalaran, dan menghindari kesimpulan yang terburu-buru dan bias.

#### **IV. KESIMPULAN**

Socrates merupakan salah satu filsuf dari masa Yunani klasik yang pemikiran serta teorinya tidak usang ditinggal zaman bahwa dalam hal ini pemikiran serta teorinya tetap digunakan dalam perkembangan filsafat masa kontemporer ini. Bahwa pemikiran yang sampai saat ini sering menjadi pembahasan ialah mengenai etika, moral, hukum dan metode dialektikanya. Hal tersebut selaras dengan pemikiran mengenai

kebijaksanaan yang ia kemukakan bahwa kebijaksanaan bisa didapatkan dengan hidup yang bermoral dan bermartabat selaras dengan etika yang baik.

Dengan menggunakan metode dialektika yang baik dapat membantu untuk mencapai kehidupan yang bermoral dan bermartabat karena dengan pemahaman dialektika yang baik kita dapat berpikir secara kritis serta melatih untuk keterampilan bertanya karena dengan dua hal tersebut dapat membantu kita guna menganalisis dan menantang pendapat maupun asumsi liar yang tidak teruji dan logis, membentuk opini berdasarkan bukti dan penalaran, dan menghindari kesimpulan yang terburu-buru dan bias. Karena daya pikir yang kritis serta keterampilan bertanya tersebut dibutuhkan di era post truth saat ini. Dengan metode dialektika yang baik kita mampu menangkis ketidakbenaran informasi serta asumsi guna menyebarkan hal-hal kebaikan dan kebenaran.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit untuk menyelesaikan jurnal ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian jurnal ini.

Pertama, kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini dengan baik.

Kedua, kepada bapak Mohammad Alvi Pratama, S.Fil., M.Phil. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta masukan selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini.

Ketiga, kepada Fakultas Hukum Universitas Pasundan atas dukungan fasilitas yang diberikan.

Keempat, kepada keluarga dan sahabat atas doa, dukungan, dan semangat yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini.

Kelima, kepada rekan-rekan yang telah sama-sama membantu menyelesaikan dalam penyelesaian jurnal ini.

## DAFTAR REFERENSI

- A&C Black, & Bussanich John. (2013). Socrates On Love. Dalam Smith Nicolas.D (Ed.), *The Bloomsbury Companion to Socrates* (hlm. 210–211).
- Atmaja, I. , D. , G., & Budiarta, I. , N. , P. (2018). *Teori-Teori Hukum*. Penerbit Setara Press.
- Aprita, S., & Adhitya, R. (2020). *Filsafat Hukum* (S. Nurachma, Ed.). Rajawali Pers.
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. (1992). *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional. Basari, Hasan. 2007.
- Dewantara, A. W. (2017). *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Marcell, Ed.). Penerbit PT. Kanisius.
- Donald R. Morrison. (2010). Socrates and Democratic Athens. Dalam *In The Cambridge Companion to Socrates* (hlm. 138–178). Pers Universitas Cambridge. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CCOL9780521833424>
- Kartini, Maharani Putri, Raimah, Hasibuan Lestari Silva, Harahap Halomoan Michael, & Armila. (2023). Pendekatan Historis dan Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam . 108–110.
- Membea, R. K. (t.t.). *Konsep Etika Menurut Socrates dan Relevansinya bagi Remaja Masa Kini*. 2–7.
- Merriam, Sharan B. (2009). *Qualitative Research : A Guide to Design and Implementation*. San Francisco : John Wiley & Sons, Inc
- Sugiyono, (2013), *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA).
- Sujalu, A. P., Ismail, Jumani, Emawati, H., & Milasari, A. L. (2021). *Ilmu Alamiah Dasar*. Zahir Publishing.

Sumanto, E. (2019). Filsafat Jilid (E. A. Sartono, Ed.). Penerbit Vanda.

William Kate Chambers Guterie. (1969). The Fifth Century Enlightenment . Dalam A History of Greek Philoshopyh (Vol. 3, hlm. 60–78). Cambridge University Press.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CCOL9780521833424>